

## REKONTRUKSI HADIS TENTANG TOLERANSI DALAM MENGHADAPI PLURALISME DI INDONESIA

Misbahul Falah<sup>1</sup>, Muhammad Alif<sup>2</sup>, Reva Hudan Lissalam<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuludin & Adab, Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

E-mail: [221370002.misbahul@uinbanten.ac.id](mailto:221370002.misbahul@uinbanten.ac.id)<sup>1</sup>, [Muhhammad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:Muhhammad.alif@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>, [Repa.hudanlissalam@uinbanten.ac.id](mailto:Repa.hudanlissalam@uinbanten.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali makna substantif hadis-hadis tentang toleransi dalam menghadapi realitas pluralisme agama di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan metode tematik (*maudhu'i*), analisis ini berupaya memetakan nilai-nilai universal dalam hadis yang relevan dengan konteks kebinekaan masyarakat Indonesia. Pendekatan hermeneutika kontekstual, khususnya teori *double movement* dari Fazlur Rahman, digunakan untuk menafsirkan hadis tidak hanya berdasarkan makna tekstual, tetapi juga melalui pembacaan historis dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW sarat dengan nilai-nilai rahmah (kasih sayang), keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, rekonstruksi pemahaman hadis sangat penting untuk menguatkan semangat toleransi antarumat beragama serta menghindari interpretasi literal yang sempit dan potensial melahirkan intoleransi. Studi ini merekomendasikan pendekatan tafsir hadis yang lebih fungsional, kontekstual, dan inklusif sebagai upaya memperkuat kohesi sosial dan kerukunan umat beragama di Indonesia.

### Kata kunci

**Hadis, Toleransi, Pluralisme, Hermeneutika, Double Movement**

### ABSTRACT

*This study aims to rediscover the substantive meaning of hadiths on tolerance in the face of religious pluralism in Indonesia. Utilizing a qualitative approach through library research and the thematic (*maudhu'i*) method, the analysis seeks to map the universal values embedded in hadiths that are relevant to the diverse socio-religious context of Indonesian society. A contextual hermeneutic approach—particularly Fazlur Rahman's *double movement* theory—is employed to interpret hadiths not only through their textual meanings but also via historical and sociological readings. The findings reveal that the teachings of the Prophet Muhammad (peace be upon him) are rich in values of mercy (*rahmah*), justice, and respect for diversity. In Indonesia's multicultural setting, reconstructing the understanding of hadith is crucial to reinforcing the spirit of interreligious tolerance and avoiding narrow literal interpretations that may foster intolerance. This study recommends a more functional, contextual, and inclusive approach to hadith interpretation as an effort to strengthen social cohesion and religious harmony in Indonesia.*

### Keywords

**Hadith, Tolerance, Pluralism, Hermeneutics, Double Movement**

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keragaman suku, agama, ras, dan antargolongan yang membentuk mozaik kebudayaan yang unik. Menurut data BPS tahun 2020, Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis dan enam agama yang diakui secara resmi ((BPS) 2020). Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam praktiknya, pluralisme seringkali memunculkan gesekan sosial, konflik antarumat beragama, serta tindakan intoleransi dan diskriminasi berbasis keyakinan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kebinekaan

belum sepenuhnya diimbangi dengan semangat inklusivitas dalam kehidupan sosial(Hefner 2011).

Dalam konteks masyarakat plural, toleransi menjadi nilai dasar yang harus dijunjung tinggi untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Kegagalan menanamkan dan menerapkan sikap toleransi seringkali berujung pada konflik horizontal dan keretakan sosial. Selain mengancam stabilitas nasional, intoleransi juga dapat melahirkan radikalisme dan dehumanisasi terhadap kelompok minoritas(Nasution 2013). Oleh karena itu, pemerintah bersama lembaga sosial keagamaan berupaya aktif dalam mengkampanyekan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan, regulasi, dan dialog lintas agama. Namun, upaya ini perlu diperkuat dengan pendekatan keagamaan yang lebih kontekstual dan inklusif(Rahman 1982).

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin telah meletakkan prinsip toleransi sebagai bagian integral dari ajarannya. Dalam banyak hadis, Nabi Muhammad SAW mencontohkan sikap lemah lembut, kasih sayang, dan penghargaan terhadap umat lain di luar Islam. Misalnya, dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Nabi memperlakukan delegasi agama lain dengan penuh hormat dan dialog terbuka. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk hidup berdampingan secara damai tanpa menanggalkan identitas keagamaannya(M. ibn I. Al-Bukhari 1997). Namun demikian, perlu dibedakan antara toleransi dalam interaksi sosial dan kompromi terhadap prinsip-prinsip akidah yang tidak dapat ditawar.

Salah satu tantangan utama dalam menanamkan nilai toleransi melalui Islam adalah bagaimana hadis-hadis Nabi ditafsirkan dalam konteks kekinian. Banyak umat Islam masih memahami hadis secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan historis saat hadis tersebut disampaikan. Hal ini membuka ruang bagi penafsiran eksklusif dan bahkan ekstrem yang menyempitkan makna toleransi dalam Islam. Padahal, perkembangan zaman menuntut adanya perluasan tafsir dengan pendekatan yang lebih hermeneutis dan fungsional. Oleh sebab itu, pendekatan tekstual perlu dilengkapi dengan pendekatan kontekstual agar pesan-pesan moral hadis tetap relevan sepanjang zaman(Assegaf 2017).

Dalam menghadapi tantangan era pluralisme, diperlukan pendekatan rekonstruktif terhadap teks hadis, khususnya yang berkaitan dengan tema toleransi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali kembali nilai-nilai substantif yang terkandung dalam hadis agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat multikultural saat ini. Salah satu pendekatan yang relevan digunakan adalah *double movement* ala Fazlur Rahman, yang menggabungkan pemahaman konteks masa lalu dan penerapan nilai universal pada masa kini. Dengan demikian, hadis tidak hanya dilihat sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber etika sosial yang dinamis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkuat nilai toleransi berbasis ajaran Islam di tengah realitas pluralisme Indonesia(Nasution 2013).

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan studi teks keagamaan, khususnya yang bersumber dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan tema toleransi. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bertumpu pada pemaknaan teks keagamaan dalam konteks sosial yang lebih luas. Studi ini tidak bertujuan menghasilkan data numerik, melainkan memahami makna mendalam (*deep meaning*) yang terkandung dalam hadis. Dengan metode ini, peneliti berusaha

merekonstruksi pemahaman terhadap ajaran Islam secara lebih kontekstual dan relevan terhadap realitas masyarakat Indonesia yang plural. Karena itu, pendekatan kualitatif berbasis library research dianggap paling tepat untuk mengkaji dinamika makna hadis dalam membangun nilai toleransi.

## **2.2 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi kepustakaan (library research), dengan menelusuri literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tema toleransi dalam hadis. Literatur primer yang dijadikan rujukan utama mencakup kitab-kitab hadis sahih seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan koleksi hadis lainnya yang memuat narasi toleransi. Selain itu, penelitian juga merujuk pada literatur sekunder seperti tafsir hadis, buku-buku ulama kontemporer, serta jurnal akademik yang mengkaji tema pluralisme, toleransi, dan hermeneutika. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menelaah teks secara menyeluruh dan membandingkan beragam penafsiran yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi kaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## **2.3 Teknik Analisis Data**

### **a. Metode Maudhu'i (Tematik)**

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan metode maudhu'i (tematik) untuk mengelompokkan hadis-hadis yang berkaitan dengan topik toleransi. Hadis-hadis tersebut dikaji berdasarkan tema sentral seperti perdamaian, hubungan dengan non-Muslim, kasih sayang lintas agama, dan sikap Nabi terhadap perbedaan keyakinan. Dengan mengkaji hadis secara tematik, peneliti dapat melihat pola dan konsistensi ajaran Nabi dalam merespons keberagaman yang ada di masyarakat. Pendekatan ini juga membantu menghindari pemahaman yang terpotong atau bias karena hanya mengutip satu hadis tanpa mempertimbangkan hadis lainnya yang relevan. Hasil dari metode ini adalah peta tematik ajaran toleransi dalam hadis yang lebih menyeluruh.

### **b. Hermeneutika Kontekstual terhadap Makna Hadis**

Setelah pemetaan tematik dilakukan, analisis dilanjutkan dengan pendekatan hermeneutika kontekstual untuk memahami makna hadis sesuai dengan situasi kekinian. Hermeneutika digunakan untuk menggali hubungan antara teks (hadis), konteks sejarah saat hadis disampaikan, dan konteks sosial masyarakat modern. Pendekatan ini mengikuti alur metodologi pemikiran Fazlur Rahman, yaitu *double movement*, yakni memahami konteks awal (historis) hadis lalu menerapkannya dalam konteks sosial kontemporer. Tujuannya adalah agar makna substantif hadis tidak terkunci dalam ruang sejarah, melainkan dapat menjadi pedoman moral universal di masa kini. Dengan pendekatan ini, penelitian menghasilkan interpretasi yang tidak hanya tekstual, tetapi juga fungsional.

### **c. Analisis Deskriptif-Kritis**

Langkah terakhir dalam teknik analisis adalah penerapan metode deskriptif-kritis, yang bertujuan menjelaskan serta mengevaluasi kandungan hadis secara objektif. Deskriptif berarti menggambarkan isi hadis sebagaimana adanya, termasuk redaksi, sanad, dan matannya. Sedangkan analisis kritis diarahkan untuk melihat relevansi, implikasi, serta kemungkinan bias atau keterbatasan dari penafsiran yang telah berkembang selama ini. Dengan sikap kritis, peneliti tidak hanya menerima pemahaman klasik begitu saja, tetapi juga mempertimbangkannya dalam kerangka sosial modern yang terus berubah. Hal ini penting agar hasil kajian tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif dan kontributif terhadap penguatan nilai toleransi dalam masyarakat plural.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Konsep Toleransi dalam Hadis

Toleransi dalam Islam tercermin dalam berbagai hadis Nabi SAW yang menunjukkan penghormatan beliau terhadap keberagaman agama, keyakinan, dan budaya (Nasution 2013). Salah satu hadis yang sangat terkenal adalah sabda Rasulullah SAW:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِ زَائِحَةَ الْجَنَّةِ

*"Barang siapa membunuh seorang mu'ahad (non-Muslim yang memiliki perjanjian damai), maka ia tidak akan mencium bau surga."* (HR. al-Bukhari, No. 3166) (M. ibn I. Al-Bukhari 1997).

Hadis ini secara tegas menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi keselamatan jiwa semua manusia, termasuk non-Muslim yang hidup berdampingan dalam masyarakat Islam (Nasution 2013). Rasulullah menekankan pentingnya penghormatan terhadap mereka yang berbeda keyakinan selama mereka tidak memerangi atau mengganggu umat Islam. Ini menjadi pondasi utama toleransi dalam relasi antaragama dalam ajaran Islam (Hefner 2011).

Hadis-hadis tentang toleransi umumnya diriwayatkan oleh para sahabat yang menyaksikan langsung interaksi sosial Nabi dengan komunitas Yahudi dan Nasrani di Madinah. Misalnya, hadis riwayat al-Bukhari di atas memiliki sanad yang kuat (muttafaq 'alayh), sehingga dapat dijadikan sebagai hujjah dalam pembentukan nilai sosial Islam (Al-Hajjaj 2003). Selain itu, dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah bersabda:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

*"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama."* (QS. Al-Baqarah: 256) (NU Online, n.d.-a).

meski ayat, namun juga didukung oleh berbagai riwayat yang menguatkan konteks hadisnya. Ayat ini sering dijadikan landasan utama dalam pembahasan toleransi, dan diperkuat oleh riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa Nabi tidak pernah memaksa siapa pun untuk masuk Islam, bahkan terhadap keluarganya sendiri. Sanad hadis dan konteks sosial ini memperkuat makna toleransi sebagai nilai fundamental Islam.

Hadis-hadis di atas mengandung nilai-nilai universal yang sangat relevan untuk kehidupan masyarakat majemuk, khususnya di Indonesia. Prinsip rahmatan lil 'alamin bahwa Nabi diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107) menjadi dasar bahwa ajaran Islam bersifat inklusif dan tidak diskriminatif. Dalam sabda lainnya, Rasulullah bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

*"Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya."* (HR. al-Bukhari dan Muslim) (B. and Muslim, n.d.).

Redaksi hadis ini walaupun berbicara internal umat Islam, namun dalam praktik Nabi, maknanya diperluas dalam relasi sosial, termasuk dengan non-Muslim. Hal ini tampak ketika Nabi membuat Piagam Madinah yang mengakui hak-hak komunitas Yahudi sebagai warga negara. Ini menunjukkan bahwa Islam mengedepankan nilai damai, penghormatan hak orang lain, serta larangan keras terhadap pemaksaan dalam urusan keyakinan (Hefner 2011).

#### 3.2 Konteks Pluralisme di Indonesia

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan pluralisme agama dan budayanya. Sebagai bangsa yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, ratusan etnis, dan beragam agama, Indonesia menghadirkan tantangan dan potensi besar dalam menciptakan harmoni sosial (Hefner 2011). Dalam konteks ini, nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW menjadi sangat relevan. Salah satu contoh nyata adalah Piagam Madinah yang dibuat oleh Rasulullah sebagai bentuk konstitusi hidup berdampingan dengan berbagai komunitas agama (Brown 2009). Dalam hadis disebutkan:

إِنَّكُمْ لَا تَفْتُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِخَيْرٍ، فَإِنْ فِيهِمْ ذِمَّةٌ وَفَرَابَةٌ

*"Janganlah kalian menyakiti Ahli Kitab kecuali dengan cara yang baik, karena di antara mereka ada yang memiliki perjanjian dan kekerabatan dengan kita."* (HR. Tirmidzi) (Tirmidziy 1996).

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya memperlakukan kelompok agama lain dengan penuh penghormatan dan kelembutan, bahkan ketika terdapat perbedaan keyakinan. Prinsip ini bisa

menjadi fondasi dalam memperkuat semangat kebangsaan di Indonesia yang majemuk (Hefner 2011).

Meskipun memiliki sejarah panjang hidup berdampingan secara damai, Indonesia juga menghadapi tantangan berupa meningkatnya intoleransi dan radikalisme atas nama agama. Gejala ini dapat mengancam persatuan bangsa dan mengikis nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Untuk menjawab tantangan ini, perlu menghidupkan kembali pesan-pesan Nabi tentang kasih sayang dan keterbukaan. Rasulullah SAW bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُتَقَّرُوا

*"Permudahlah, jangan mempersulit; beri kabar gembira, jangan membuat orang lari (dari agama)." (HR. al-Bukhari dan Muslim)(M. ibn I. Al-Bukhari 1997).*

Hadis ini sangat aplikatif dalam konteks dakwah dan kehidupan bermasyarakat yang plural. Intoleransi sering lahir dari tafsir agama yang sempit, padahal Nabi sendiri menekankan pentingnya akhlak dalam interaksi sosial dan menghindari kekerasan dalam menyampaikan ajaran(Nasution 2013). Oleh karena itu, mengedepankan ajaran toleransi dalam hadis sangat relevan untuk menjaga harmoni bangsa.

### 3.3 Posisi Toleransi dalam Ajaran Islam

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam menempatkan toleransi sebagai salah satu nilai sentral dalam ajarannya. Toleransi bukan hanya sebatas sikap membiarkan perbedaan, tetapi merupakan bentuk nyata dari kasih sayang, penghormatan, dan penghargaan terhadap keberagaman manusia yang diciptakan oleh Allah SWT(Hefner 2011). Dalam Al-Qur'an sendiri ditegaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Tuhan:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

*"Dan kalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (QS. Yunus: 99) (NU Online, n.d.-b)*

Ayat ini sejalan dengan prinsip dalam hadis yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, serta Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat, bukan pemaksa(Nasution 2013).

Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya sikap welas asih, bahkan kepada orang-orang yang berbeda keyakinan. Dalam sebuah hadis beliau bersabda:

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنَ السَّمَاءِ

*"Sayangilah siapa yang ada di bumi, maka yang di langit akan menyayangimu." (HR. Tirmidzi)(Tirmiziy 1996).* Dalam praktik kehidupannya, Rasulullah menunjukkan sikap toleransi tinggi terhadap komunitas non-Muslim di Madinah, termasuk dalam membuat Piagam Madinah yang mengakui keberadaan mereka sebagai bagian dari negara. Hadis ini mempertegas bahwa Islam tidak hanya menoleransi perbedaan, tapi aktif mendorong harmoni sosial lintas keyakinan(Nasution 2013).

Meskipun Islam mengajarkan toleransi, namun terdapat garis batas yang tegas antara toleransi dan kompromi terhadap akidah. Islam tidak membenarkan pencampuran ajaran tauhid dengan keyakinan lain, sebagaimana ditegaskan dalam hadis:

لَا تَشْبَهُوا بِالْيَهُودِ وَالنَّصَارَىٰ

*"Janganlah kalian menyerupai orang Yahudi dan Nasrani." (HR. Tirmidzi)(Tirmiziy 1996).*

Hadis ini tidak berarti pelarangan untuk hidup damai, melainkan menegaskan agar umat Islam tidak larut dalam kepercayaan atau ritual yang bertentangan dengan tauhid. Maka, toleransi dalam Islam bersifat sosial dan kemanusiaan, bukan toleransi akidah. Dalam hal keimanan, umat Islam tetap diwajibkan menjaga kemurnian keyakinannya, sembari tetap menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan semua pihak(Nasution 2013).

Shahih Bukhari 2930: Telah bercerita kepada kami Qais bin Hafsh telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid telah bercerita kepada kami Al Hasan bin 'Amru telah bercerita kepada kami Mujahid dari 'Abdullah bin 'Amru radliyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَّاحِدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوَجَّدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Barangsiapa yang membunuh mu'ahad (orang kafir yang terikat perjanjian) maka dia tidak akan mencium bau surga padahal sesungguhnya bau surga itu dapat dirasakan dari jarak empat puluh tahun perjalanan".(Bukhāriy 1993)

Sunan Tirmidzi 1847: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amr bin Dinar dari Abu Qabus dari Abdullah bin Amr ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي قَابُوسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ، يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ، الرَّجْمُ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

"Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Ar Rahman, berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada di bumi, niscaya Yang ada di langit akan mengasihi kalian. Lafazh Ar Rahim (rahim atau kasih sayang) itu diambil dari lafazh Ar Rahman, maka barang siapa yang menyambung tali silaturrahmi niscaya Allah akan menyambunginya (dengan rahmat-Nya) dan barang siapa yang memutus tali silaturrahmi maka Allah akan memutusnya (dari rahmat-Nya)." Berkata Abu 'Isa: Ini merupakan hadits hasan shahih.(Tirmiziy 1996)

### 3.4 Tantangan Penafsiran Hadis di Era Kontemporer

Salah satu tantangan besar dalam memahami hadis di era modern adalah adanya jarak sejarah dan budaya antara masa Nabi dengan kondisi kekinian. Banyak hadis yang diturunkan dalam konteks sosial dan budaya tertentu yang jika dibaca secara literal tanpa pemahaman konteks, bisa menimbulkan kesalahpahaman(Hefner 2011). Misalnya, hadis tentang perintah memerangi orang kafir sering disalahpahami:

أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan 'Lā ilāha illallāh.'" (HR. al-Bukhari dan Muslim)(Al-Hajjaj 2003).

Jika dibaca secara tekstual, hadis ini seolah-olah menganjurkan kekerasan. Namun, dalam konteksnya, hadis ini berkaitan dengan konflik politik dan militer tertentu, bukan instruksi untuk menyerang semua non-Muslim.

Pendekatan literal terhadap hadis tanpa mempertimbangkan maqāshid (tujuan) dan konteks dapat melahirkan paham-paham ekstrem yang membahayakan toleransi sosial. Banyak kelompok radikal mencomot sebagian hadis dan menafsirkannya untuk membenarkan kekerasan terhadap yang berbeda agama, padahal Nabi sendiri telah memberi contoh hidup berdampingan (Assegaf 2017). Misalnya, kelompok ekstremis mengabaikan hadis berikut:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرَأِحَةَ الْجَنَّةَ

"Barang siapa membunuh mu'ahad (non-Muslim yang dilindungi), maka dia tidak akan mencium bau surga." (HR. al-Bukhari)(Bukhāriy 1993).

Hadis ini jelas menunjukkan bahwa membahayakan non-Muslim yang hidup damai dilarang keras dalam Islam. Sayangnya, hadis semacam ini sering diabaikan oleh mereka yang berpikiran sempit.

Untuk menjawab tantangan penafsiran, pendekatan kontekstual dan fungsional terhadap hadis menjadi kebutuhan mendesak. Pendekatan ini tidak menolak otoritas hadis, tetapi mencoba memahami pesan moral, sosial, dan kemanusiaan di balik teks. Ulama kontemporer seperti Fazlur Rahman mengembangkan metode "double movement" untuk mengaitkan makna tekstual dengan realitas sosial modern (Rahman 1982). Sebagaimana Nabi bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَانِتًا وَلَا مُتَعَانِتًا، وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبْسِرًا

"Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang keras dan kaku, melainkan sebagai pengajar yang mempermudah." (HR. Muslim no 2219) (Muslim 2007).

Hadis ini menjadi pijakan bahwa setiap pemahaman agama, termasuk hadis, harus disesuaikan dengan semangat memudahkan dan tidak membebani umat. Maka, reinterpretasi hadis dengan pendekatan kontekstual adalah jalan tengah untuk menjawab dinamika zaman tanpa kehilangan substansi nilai Islam.

### 3.5 Kebutuhan akan Pendekatan Rekonstruktif terhadap Hadis

Dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern, pendekatan terhadap hadis tidak lagi dapat bertumpu sepenuhnya pada pemahaman literal semata. Dibutuhkan rekonstruksi makna yang berangkat dari semangat dan nilai universal yang dikandung oleh hadis tersebut. Proses rekonstruksi bukan berarti merombak teks, melainkan menggali kembali pesan substantif yang relevan dengan kebutuhan sosial kontemporer, terutama dalam isu-isu seperti toleransi dan koeksistensi antaragama (Rahman 1982). Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (Al-Bukhari 1997).

Hadis ini menjadi landasan bahwa tujuan utama risalah Islam adalah membentuk akhlak yang luhur, yang mencakup nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia (Nasution 2013).

Pendekatan hermeneutika kontemporer seperti yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman melalui teori double movement sangat relevan dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan toleransi. Metode ini mengajak kita untuk pertama-tama memahami makna suatu teks dalam konteks historisnya, lalu mengartikulasikan kembali maknanya secara normatif sesuai konteks kekinian. Pendekatan ini membantu menghindari pemaknaan sempit yang dapat membenarkan intoleransi. Sebuah hadis yang sering dikontekstualisasikan dengan pendekatan ini adalah:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci).” (HR. Muslim) (Muslim 2007).

Hadis ini, dalam perspektif double movement, tidak hanya berbicara soal akidah, tetapi juga menunjukkan bahwa semua manusia memiliki potensi fitrah untuk hidup dalam kedamaian, yang harus dirawat melalui pendidikan dan lingkungan sosial yang toleran (Rahman 1982).

Melalui studi hadis yang bersifat rekonstruktif, diharapkan muncul kontribusi intelektual dan akademik dalam membentuk pemahaman Islam yang ramah terhadap keberagaman. Kajian semacam ini menjadi semakin urgen mengingat meningkatnya tantangan terhadap pluralisme di Indonesia, seperti munculnya sikap eksklusivisme dan fundamentalisme (Nasution 2013). Hadis Rasulullah SAW berikut mempertegas pentingnya sikap saling menghormati dalam perbedaan:

مَنْ أَدَى دِمِيًّا فَأَنَا حَصْمُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barang siapa menyakiti non-Muslim yang dilindungi (dzimmi), maka aku akan menjadi lawannya di hari kiamat.” (HR. Abu Dawud) (Abū Dāwud 2009).

Hadis ini menegaskan bahwa menghormati non-Muslim bukan sekadar tindakan moral, tetapi bagian dari ajaran Islam yang dijaga oleh Nabi sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan sosial yang inklusif di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan studi hadis tematik memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan psikologi dan pendidikan. Metode studi hadis tematik yang dilakukan melalui pengumpulan hadis sesuai tema, kritik sanad dan matan, analisis isi, serta interpretasi konteks, mampu memperkaya pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai hadis dalam praktik psikologi dan pendidikan. Tema-tema hadis seperti kesabaran, pengendalian emosi, motivasi belajar, dan tanggung jawab terbukti relevan untuk mendukung pengembangan karakter dan kesejahteraan psikologis individu.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Al Mikraj – Jurnal Studi Islam dan Humaniora, “Relevansi Ajaran Al-Qur'an Dan Hadist Dalam Era Modern,” 2023.

- Al-Bukhari dan Muslim, Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, Hadis no. 6136 dan 2316.
- Al-Fata, M. Triono. "Manifestasi Budaya Dalam Pendidikan Islam: Membangun Intelektualisme Budaya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam." UIN Sunan Kalijaga, 2015. <http://pfigshare-u-files.s3.amazonaws.com/3684384/291316M.TrionoAlFata.pdf>.
- BekelSego, "Hadis Dalam Era Modern: Relevansi Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kontemporer," 2023.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari*. Jilid 1. Darul Kutub, 2006.
- Gufron. *Kajian Hadis Tematik*. UIN Syekh Nurjati Press, 2020. [https://repository.syekhnurjati.ac.id/10433/2/1908307023\\_2\\_bab1.pdf](https://repository.syekhnurjati.ac.id/10433/2/1908307023_2_bab1.pdf).
- Haerullah, M, and E Elihami. *Pendidikan Islam Dan Psikologi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam, 2020.
- Haryanto, Sri, Nurul Mawaddah, Rahman, Fatmawati, and Octafiona Era. "Analysis of Islamic Counselling and Learning Motivation: Keys to Successful Student Academic Achievement." *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 2091–2102. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/download/1141/596>.
- Khotimah, K. "Relevansi Hadis Sedikit 'Tertawa' Banyak 'Menangis' Dengan Psikologi Anak Muda (Studi Ma'Ānī Al-Ḥadīth Sunan At-Tirmidzi No. 2235)." Universitas Islam Negeri Gus Dur, 2024. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/10673>.
- Mardiana, P, and N Tasywilurrahman. "Integrasi Pendekatan Psikoterapi Dalam Dakwah Islam Melalui Studi Kasus Metode Dakwah Terapeutik Ustadz Adi Hidayat." *Jurnal Komunikasi Islam*, 2024, hlm. 15. <https://www.ejournal.insud.ac.id/index.php/kpi/article/download/992/767>.
- Masitoh, D. "Telaah Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 2023, hlm. 3. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/edukatif/article/view/2555>.
- Mirza, Iskandar, and Eka Purwanti. "Analisis Implementasi Tafsir Tarbawi Dalam Pendidikan Etika Dan Moral Di Sekolah Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025): 221–25. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1196>.
- Mulyani, H. *Inspirasi Sukses Bersama Ilmu Dan Ikhtiar: Sebuah Tinjauan Agama Dan Sains*. Bina Mulia Publishing, 2024. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7YkREQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1>.
- Munfa'ati, K. "Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. <https://core.ac.uk/download/pdf/160444948.pdf>.
- Muslim ibn al-Hajjaj, Sahih Muslim, Hadis no. 2664.
- Nedih, ZI. "Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Tertawa Dengan Pendekatan Psikologi." Universitas Islam Negeri Jakarta, 2018. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40375/1/ZULHUZAYIBNU\\_NEDIH-FUF.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40375/1/ZULHUZAYIBNU_NEDIH-FUF.pdf).
- Nedih, ZI. *Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Tertawa Dengan Pendekatan Psikologi*. UIN Jakarta, 2018.
- Putri, Deniar Andaresta. "Sabar Dan Emotional Quotient (EQ)." *Jurnal Ilmiah Edukatif*. UIN Walisongo Semarang, 2024. [https://eprints.walisongo.ac.id/19854/1/1804046055\\_DeniarAndaresta\\_Putri\\_File\\_lengkap\\_Tugas\\_Akhir\\_-\\_Deniar\\_andaresta.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/19854/1/1804046055_DeniarAndaresta_Putri_File_lengkap_Tugas_Akhir_-_Deniar_andaresta.pdf).
- Rahmat. *Psikologi Pendidikan Perspektif Islam*. Pustaka Pelajar, 2018.

- Stiba Makassar, "Seminar Relevansi Studi Hadis di Era Modern," 2024.
- Tarmizi, T. *Bimbingan Konseling Islami*. UIN Sumatera Utara Press, 2018.
- Tirmidzi, Jami' al-Tirmidzi, Hadis no. 1209.
- Wantini, W and Yakup, R. "Konsep Syukur Dalam Al-Quran Dan Hadis Perspektif Psikologi Islam." *Jurnal Studia Insania*, 2023, hlm. 23.  
<http://103.180.95.17/index.php/insania/article/download/8650/3599>.
- Wathoni, LMN. *Hadis Tarbawi: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*. Books.Google.com, 2020. <https://books.google.com/books?id=Y9zpDwAAQBAJ>.
- Zaki Arif, "Hadis Menjawab Tantangan Zaman: Pesan Aktual Untuk Generasi Modern," KuliaHAllIslam.com, 2023.
- (BPS), Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta: BPS.
- Abū Dāwud, Sulaimān ibn al-Asy'aṣ ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistāniy. 2009. *Sunan Abī Dāwud*. Edited by Syu'aib al-Arna'ūṭ and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy. Vol. 1-7. Dār al-Risālah al-'Ālamiyah. <https://shamela.ws/book/117359>.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. 1997. *Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail. 1997. *Al-Adab Al-Mufrad*. Translated by M Muhsin Khan. Riyadh: Darussalam.
- Al-Hajjaj, Muslim ibn. 2003. *Sahih Muslim*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Assegaf, Abdul Rouf. 2017. "Hermeneutika Hadis Dan Tantangan Pluralisme Di Indonesia." *Jurnal Studi Islam* 15 (2): 123-40.  
<https://doi.org/10.15408/jsi.v15i2.5678>.
- Brown, Jonathan A.C. 2009. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications.
- Bukhāriy, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju'fiy al-. 1993. *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*. Edited by Muṣṭafā Daib al- Bagā. 5th ed. Vol. 1-7. Dār Ibn Kaṣīr PP - Damaskus. <https://shamela.ws/book/735>.
- Hefner, Robert W. 2011. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Muslim, Bukhari and. n.d. "Kitab Iman." *Shahih Al-Bukhari and Muslim*, 8.
- Muslim, Imam. 2007a. *Sahih Muslim*. Translated by Nasiruddin al-Khattab. Riyadh: Darussalam.
- Nasution, Harun. 2013. *Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Toleransi Dan Dialog Antarumat Beragama*. Jakarta: Kencana.
- NU Online. n.d.-a. "Nu Online Alquran Al-Baqarah Ayat 256." <https://www.nu.or.id>.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Tirmiziy, Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-. 1996. *Al-Jāmi' Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmiziy)*. Edited by Basysyār 'Awad Ma'rūf. Vol. 1-6. Dār al-Garb al-Islāmiy PP - Beirut. <https://shamela.ws/book/7895>.